

Kecemasan Bersekolah pada Anak Pra-Sekolah

Maura Fisca Nurshabrina, Salwa Nadira Agustine, Agoes Dariyo

Universitas Tarumanagara, Indonesia

* Email untuk Korespondensi: maura.705210237@stu.untar.ac.id, salwa.705210242@stu.untar.ac.id,
Agoesd@fpsi.untar.ac.id

ABSTRAK

Kata kunci:

Kecemasan bersekolah,
anak pra-sekolah.

Keywords:

Anxiety at school,
preschoolers.

Kecemasan bersekolah anak prasekolah adalah kecemasan yang dialami oleh seorang anak sebelum usia sekolah dasar ketika ia menjalani tugas-tugas pembelajaran selama di taman kanak-kanak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kecemasan bersekolah pada anak usia prasekolah. Metode penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengambilan data dengan wawancara dan observasi. Jumlah responden sebanyak 3 orang guru yang mengatasi anak dengan kecemasan dan 3 Orang anak prasekolah usia 4-6 tahun. Teknik analisis dengan menggunakan pendekatan tematik dan dengan menggunakan konsep teori psikoanalisis klasik. Hasil penelitian menunjukkan kecemasan yang dirasakan anak sering kali disebabkan oleh rasa tidak ingin ditinggalkan oleh ibu dan anak belum merasakan kenyamanan dengan lingkungan sekolah sehingga anak merasakan rasa cemas yang berlebihan.

Preschool anxiety is an emergency experienced by a child before primary school age when he or she is undergoing learning tasks while in kindergarten. This study aims to find out the picture of school anxiety in preschool children. The research method uses a qualitative approach. Data collection techniques with interviews and observations. The number of respondents was 3 teachers who dealt with children with anxiety and 3 preschool children aged 4-6 years. The analysis technique uses a thematic approach and by using the concept of classical psychoanalytic theory. The results of the study show that the anxiety felt by children is often caused by the feeling of not wanting to be abandoned by the mother and the child has not felt comfortable with the school environment so that the child feels excessive anxiety.

*Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).
This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.*

PENDAHULUAN

Kecemasan menurut Darajat pada tahun 2012, adalah suatu firasat tentang situasi mengerikan yang akan terjadi dan merupakan persiapan untuk bertindak tetapi kenyataannya tidak berlangsung, memang tidak ada suatu objek atau situasi yang harus dihindari (Madyawati & Nurjannah, 2021). Atkinson pada tahun 2015, mendefinisikan kecemasan sebagai emosi yang tidak menyenangkan yang ditandai dengan istilah-istilah seperti kekhawatiran, keprihatinan dan rasa takut yang kadang-kadang dialami dalam singkat berbeda-beda (Widiyati et al., 2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan pada anak meliputi berbagai hal, seperti adaptasi terhadap lingkungan baru dan dukungan yang diberikan oleh orang tua atau keluarga terhadap pendidikan mereka. Lingkungan baru dan interaksi dengan orang-orang yang tidak dikenal, pengalaman di sekolah, serta aturan dan disiplin yang harus diikuti oleh anak menjadi sumber utama stres, kekecewaan, dan kecemasan (Oktamarin et al., 2022). Oleh karena itu anak-anak diharapkan mampu beradaptasi dengan lingkungan sekolah agar dapat mencapai kesuksesan interaksi sosialnya.

Menurut Kosnan pada tahun 2023, bahwa “anak adalah manusia muda dalam umur muda dalam jiwa dan perjalanan hidupnya karena mudah terpengaruh untuk keadaan sekitarnya” (Guslaili & Afrizal, 2024; Sugiarto et al., 2022). Anak sebagai makhluk sosial yang paling rentan dan lemah ironisnya anak-anak justru seringkali ditempatkan dalam posisi paling dirugikan, tidak memiliki hak untuk bersuara. Anak juga berpotensi dan ber generasi penerus cita-cita bangsa anak memiliki peran strategis dalam menjamin eksistensi bangsa dan negara dimasa mendatang.

Menurut kamus Bahasa Indonesia (2020) mengatakan “anak usia dini merupakan individu yang berusia antara 4-6 tahun”. Pada usia 4-6 tahun usia tersebut merupakan usia yang mengalami perkembangan dan pertumbuhan sehingga mudah untuk diberikan stimulus untuk perkembangan kecerdasan (Putra et al., 2023). Anak usia dini masih proses dalam pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental, kepribadian dan intelektualnya baik yang terlayani maupun tidak terlayani. Menurut Hurlock (dalam Susanti & Widuri, 2015) masa kanak-kanak memiliki signifikansi penting dalam perkembangan individu karena merupakan periode awal yang membentuk dasar bagi perkembangan selanjutnya (Windayani et al., 2021). Pada masa prasekolah, anak-anak mulai mengembangkan keterampilan fisik dan bahasa serta memperoleh kepercayaan pada diri untuk menjelajahi sifat kemandirian mereka.

Banyak anak yang masih sulit dipisahkan dari orang tua meskipun sudah berjalan kurang lebih dua bulan dalam proses pembelajaran. dengan itu butuh adanya peran guru dan orang tua. Iskaradah mengatakan pada tahun 2009, peran orang tua dalam pertumbuhan anak mencakup berbagai hal, seperti menjaga kesehatan fisik dan mental anak, menanamkan nilai-nilai kepribadian yang positif, memberikan arahan serta dorongan kepada anak untuk mengembangkan potensi dirinya, menyediakan sarana yang memadai bagi perkembangan anak, serta menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan mendukung bagi pertumbuhan anak (Sahlan, 2018).

Peran guru juga sama pentingnya dengan peran orang tua, sebagaimana mereka bertumbuh di sekolah dan di rumah terutama peran guru dalam perkembangan anak di sekolah (Jatmikowati et al., 2023; Kholil, 2021). Guru merupakan peran yang sangat penting bagi anak ketika di sekolah karena guru adalah orang yang benar dimata anak-anak untuk dijadikan tempat mengadu segala kesulitan yang dialaminya termasuk kecemasan yang dirasakannya. Jika ada konflik yang dialami anak-anak di sekolah maka gurulah yang menjadi sosok pahlawan bagi anak, karena guru diharapkan dapat membantu proses penyesuaian anak di dalam kelas dan di lingkungan sekolah, guru juga dapat membuat kegiatan pembelajaran yang menarik. Berdasarkan hasil observasi peneliti, guru-guru di TK Islam Ar-Rasyiid sudah memiliki strategi yang cukup baik untuk beradaptasi dan menenangkan anak agar dapat tenang dan dapat mengikuti pembelajaran di dalam kelas. Tidak hanya peran guru peran orang tua juga sama pentingnya karena Peran orangtua pada saat anak memulai masa sekolah bisa sangat signifikan. Pada saat anak mengalami kecemasan orang tua diharapkan dapat memberikan dukungan emosional seperti memvalidasi perasaan yang dimiliki anak, mendengarkan setiap cerita anak dengan penuh perhatian, mengajarkan keterampilan sederhana dalam menangani kecemasan yang dialami anak, memberikan dan menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman untuk anak karena orang tua adalah tiang kuat yang memberikan perlindungan dan kenyamanan bagi anak, yang pada gilirannya membantu anak merasa siap secara emosional yang dapat membantu anak melawan rasa cemasnya dan memulai perjalanan pendidikan mereka.

Pendekatan penelitian ini dilakukan menggunakan teori psikoanalitik yang dikemukakan oleh Sigmund Freud, Teori psikoanalitik ini menekankan bahwa kecemasan muncul sebagai tanggapan terhadap situasi yang dianggap berbahaya bagi individu. Ketika situasi tersebut mereda, gejala kecemasan juga cenderung berkurang atau bahkan hilang. Namun, jika individu kembali menghadapi situasi yang menimbulkan kecemasan, gejala tersebut dapat muncul kembali. Dalam konteks dinamika kepribadian, kecemasan, atau yang disebut juga sebagai ansietas, dapat muncul dalam berbagai bentuk, termasuk konflik internal, frustrasi, atau segala sesuatu yang mengganggu keseimbangan dan kenyamanan individu. Ini dapat meliputi tekanan psikologis, ancaman fisik, perasaan khawatir, ketakutan, atau ketidakbahagiaan. Struktur Kepribadian Menurut Freud (dalam Suryabrata, 1988:145-149, dan Suyanto dkk. 1990:62-65) struktur kepribadian terdiri dari: id, ego, dan superego. Id merupakan aspek biologis, sistem orisinal dalam kepribadian atau disebut juga dunia batin manusia yang tidak mempunyai hubungan langsung dengan dunia objektif, ia berisi hal hal yang dibawa sejak lahir (insting) dan sebagai reservoir energi psikis untuk menggerakkan ego dan superego.

Teknik penelitian pengambilan data kami yaitu wawancara dan observasi. Kriteria responden penelitian kami anak berusia empat sampai enam tahun dan mengalami kecemasan dalam pra sekolah. Penentuan lokasi ini berada di sekolah TK Islam Ar-Rasyiid dan teknik pengambilan sampel penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yaitu responden menjadi informan kunci karena memiliki akses terhadap berbagai data yang dibutuhkan untuk penelitian. Responden berjumlah enam orang yang terdiri dari tiga seorang guru dan tiga seorang siswa yang mengalami Kecemasan bersekolah.

Tujuan Penelitian ini dilakukan adalah untuk menganalisis kecemasan yang dialami oleh anak prasekolah dan penelitian ini diharapkan dapat memahami dan mengidentifikasi faktor faktor yang menyebabkan kecemasan pada anak pra-sekolah baik dari faktor internal seperti perkembangan emosi dan kognitif yang dimiliki anak maupun faktor eksternal seperti lingkungan tumbuh kembang anak, pengasuhan yang dilakukan pada anak atau bahkan peristiwa yang mengganggu kenyamanan anak. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan berbagai intervensi atau program penanganan kecemasan pada anak dan juga memberikan strategi strategi pencegahan kecemasan pada anak pra sekolah.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif (I. N. Sari et al., 2022). Metode kualitatif digunakan untuk mengetahui gambaran dan gambaran dengan cara mendeskripsikannya sedetail mungkin untuk berdasarkan data dan fakta yang ada. Data dikumpulkan menggunakan dengan pendekatan teknik wawancara. Jenis wawancara yang dilakukan adalah wawancara semi struktur. Bersifat fleksibel, tidak kaku, dan dapat dilakukan berdasarkan konteks selama proses wawancara berlangsung. Saat wawancara berlangsung tidak hanya berpusat pada pedoman wawancara melainkan dengan cara menggali hal-hal yang terkait dengan kecemasan pada anak pra sekolah selama proses wawancara berlangsung. Kriteria subjek penelitian yaitu: anak TK usia 4-6 tahun, laki-laki dan perempuan, sedang mengalami kecemasan bersekolah. Teknik pengambilan sampel yaitu teknik purposive sampling adalah pemilihan sampel yang berdasarkan kriteria tertentu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini informasi yang peneliti lakukan didapatkan hasil dari 6 responden yaitu 3 guru dan 3 anak. Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada ibu guru peneliti juga menemukan bahwa setiap guru memiliki penanganan masing-masing terhadap anak pra-sekolah. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan guru subjek pertama berinisial S mengenai faktor pertama orang tua yang menyebabkan anak tersebut mengalami kecemasan mengatakan bahwa “Anak tersebut mengalami kecemasan karena parenting yang dijalani ayah dan ibu berbeda. Ibu anak tersebut memberikan aturan dengan lemah lembut sedangkan ayahnya sedikit keras. Anak tersebut pun karakternya memang anaknya tidak suka di kerasin kalau sudah dikerasin dia tidak mau mengikuti aturan nya”. Guru S mengatakan kalau anak berinisial P mengalami kecemasan tersebut dikarenakan faktor orang tua yang memiliki aturan dirumah yang berbeda, ibu memberikan peraturan yang lemah lembut sedangkan ayahnya anak tersebut memberikan aturan dengan cara sedikit keras. Sedangkan guru S mengatakan anak berinisial P tersebut memiliki karakter yang tidak bisa dikeraskan. Faktor kedua guru S mengatakan bahwa anak tersebut mengalami kecemasan karena faktor lingkungan “Karena faktor lingkungan masyarakat anak tersebut memiliki lingkungan banyak yang berusia lebih tua dari pada anak P dia banyak bermain dengan anak-anak usianya lebih tua dari dia”. Jadi, Guru S mengatakan kalau anak tersebut memiliki kecemasan bersekolah bukan karena faktor keluarga saja tetapi karena faktor lingkungan masyarakat yang dimana lingkungan di rumahnya anak P sering bermain dengan anak-anak yang berusia lebih tua dari anak P.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru berinisial R mengenai sejak kapan anak tersebut mengalami kecemasan ia mengatakan “Awal-awalnya ketika masuk sekolah satu bulan pertama ga bisa ditinggal sama bundanya, bundanya harus menunggu pokoknya harus sama bunda di tunggu sama bunda, bundanya harus di dalam. Seminggu atau dua minggu pertama”. Yang berarti anak tersebut mengalami kecemasan pada awal sekolah karena tidak ingin ditinggal oleh ibundanya atau orang tua, tetapi guru bekerjasama dengan orang tua dan guru R mengatakan “Karena sudah kenal dari awal maka kita kerjasama bun gimana kalau misalkan mendingan percaya dulu nih bundanya tidak ninggal jadi tahap proses meninggalkannya itu di pintu tadinya di dalam kelas lama-lama di teras pakai proses tapi ya memang sekitar sebulan”. Ketika anak-anak mengalami kecemasan ada beberapa tanda-tanda yang akan diperlihatkan salah satunya menangis guru R mengatakan kalau anak tersebut mengalami kecemasan “awalnya ga mau di pegang sama kita selalu berpegangan sama bunda dan menangis”. Banyak faktor yang dialami oleh anak ketika menginjak pra sekolah sehingga mengalami kecemasan guru R mengatakan salah satu faktornya adalah “Mungkin karena lingkungan baru kemudian ketika dia daftar ke sekolah sepi sementara masuk sekolah itukan rame semua kumpul otomatis kaget yang mungkin karena dia biasa dirumah hanya sama bunda sama orang-orang terdekat tiba-tiba melihat orang banyak”. Kemudian peneliti menanyakan perihal kendala atau hambatan yang dialami guru yang menghadapi anak yang mengalami kecemasan berdasarkan guru R mengatakan “Yang pastinya menangis dia tidak mau ngapa-ngapain di kelas hanya menangis dari pagi sampai pulang jadi ga mau ngapa-ngapain duduk aja. Makan gak mau, kegiatan gak mau, masuk ke kolong meja itu sering kalau merasa ga nyaman itu dia masuk dulu ke kolong meja sekali dua kali kita bujuk tapi kalo dia masih menangis aku biarkan dulu biar emosinya keluar setelah dia lelah dan capek kita ajak kita peluk dan elus-elus lalu kita kasih minum terus kita tanya adek maunya apa gausah nangis maunya apa nih yuk minum ya capekan jadi di ajak ngobrol sih” Guru R merasa ada hambatan ketika ada anak yang mengalami kecemasan hanya ketika anak menangis dan tidak mau mengikuti kegiatan di kelas dan ketika anak-anak sudah di fase ngamuk-ngamuk guru mengambil langkah diangkat lalu di peluk. Saat peneliti menanyakan mengenai ada faktor apakah siswa ketika berada disekolah merasakan kecemasan karena takut dihukum? Guru R mengatakan “Pernah, kalau setelah dia nyaman lepas dari bundanya ketika dia tidak bisa menjawab dia akan menangis”. Guru R mengatakan kalau

anak H mengalami kecemasan awalnya karena tidak mau ditinggal oleh ibunya dan ketika sudah bisa ditinggal oleh ibunya anak H memiliki kecemasan yang lain yaitu anak tersebut tidak bisa menjawab pertanyaan dari guru, ketika anak tersebut tidak bisa menjawab. Tetapi ketika guru dan orang tua anak H bisa bekerja sama maka anak H mulai bisa ditinggal oleh ibunya akhirnya mulai bisa beradaptasi dengan guru dan lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil dengan guru berinisial N yang menangani anak yang mengalami kecemasan peneliti menanyakan mengenai “sejak kapan anak tersebut mengalami kecemasan di sekolah?” guru N menjawab “Sejak awal dia masuk dan datang ke Tk Islam Ar-rasyid pertama kali ketika masa pengenalan sekolah. Ketika sampai di sekolah dia sudah menangis, tidak mau ikut dengan ibu guru dan berpegangan tangan oleh ibunya dia bilang ga mau aku gak mau takut gitu katanya. Selalu bertanya jam pulang kapan ibu, sekarang jam berapa, pulangny kapan sambil nangis” guru N mengatakan kalau anak yang berinisial SH sudah mengalami kecemasan sejak awal masuk dan datang ke TK anak SH tidak mau mengikut dengan ibu guru dan selalu berpegang oleh ibunya, anak tersebut selalu menanyakan kapan pulang dan sekarang jam berapa sambil menangis. Guru N juga mengatakan kalau anak SH ketika masa itu adalah masa covid maka anak tersebut dia tidak boleh keluar rumah dan ketika anak SH keluar rumah melihat banyak orang memiliki rasa takut, khawatir, dan panik ditinggal mamanya. Peneliti menanyakan faktor apa saja yang mengalami kecemasan pada anak dan guru N menjawab “pertama, kurangnya bersosialisasi di luar mungkin ada usia juga mempengaruhi karena SH usianya memang kurang untuk di kelompok B. Terus juga, belum bertemu dengan orang banyak ketika dia ketemu orang banyak dia takut khawatir karena yang dia temui di rumah hanya kakaknya, mamanya, dan ayahnya”. Anak SH mengalami kecemasan di sekolah karena kurangnya bersosialisasi karena pada saat itu dia mengalami kondisi covid jadi hanya orang-orang terdekatnya saja yang anak SH temui, ketika anak SH bertemu orang banyak ia mengamati terlebih dahulu orang ini baik atau tidak dan ia merasa khawatir dan takut ketika sudah di situasi bertemu banyak orang.

Pada anak berinisial M ia merasa tidak aman jika ibunya meninggalkannya di sekolah sehingga ia merasa cemas dan timbul rasa ingin pulang bersama ibunya kemungkinan rasa ini timbul karena ia belum beradaptasi dengan lingkungan sekolah, ibu guru dan teman-teman kelasnya, namun dengan seiring waktu dan usaha yang dilakukan oleh ibu guru dan ibunda M ia dapat beradaptasi dan merasa nyaman, aman di sekolah sehingga ia dapat melakukan kegiatan sekolah dengan lancar dan nyaman.

Pada anak berinisial SA ia mengatakan “Pas itu aku ga masuk sekolah seminggu karena sakit jadi pas masuk sekolah lagi aku sedih, mau sama mama” dan SA juga mengatakan “Aku bilang mama jemputnya jam 11 kurang tapi mama jemputnya jam 12 kurang, jadi aku sedih karena mama lama” jadi kecemasan yang ia rasakan timbul saat ia sakit sehingga ia tidak masuk sekolah selama satu minggu hal ini menimbulkan rasa terlalu nyaman nya dirumah dan rasa aman yang tinggi di dekat orang tuanya sehingga setiap sekolah SA merasa orang tuanya tidak akan menjemputnya tepat waktu sehingga SA menangis setiap ada jadwal masuk sekolah. Saat peneliti menanyakan perihal “ apa yang membuat SA tidak cemas lagi?” SA menjawab “iya karena mama jemputnya cepet dan kadang papa juga jemput”, “temen-temen sama bu guru juga pas aku ga masuk sekolah mereka main kerumah aku terus kalau pulang sekolah aku kadang dianterin sama temen-temen” Berdasarkan pernyataan SA kecemasan yang dirasakan SA mulai perlahan hilang karena kesepakatan antara orang tua dan ibu guru untuk memberikan kepercayaan kepada SA dan juga ibu guru juga menceritakan pada peneliti bahwa beliau memberikan lingkungan yang nyaman dan aman untuk SA seperti mengajak teman-teman kelasnya bermain kerumah SA dan mengajak SA untuk kembali bersekolah tanpa harus bersedih, sehingga SA merasa nyaman dan aman berada di dekat ibu guru dan teman-teman dan SA juga memberikan kepercayaan kepada kedua orang tuanya.

Pada anak ketiga yang berinisial SH ia mengatakan bahwa kecemasan yang ia rasakan timbul karena tidak ingin jauh dengan ibunya dan selalu merasa ingin ikut kembali kerumah bersama ibunya dan saat mengalami kecemasan SH seringkali menanyakan jam, dan menangis namun kecemasan yang SH rasakan perlahan memudar karena bantuan ibu guru yang membuat lingkungan yang aman dan nyaman untuk SH karena pada saat SH sedang merasa cemas ibu guru akan mengajak SH untuk duduk di kursi yang berada di dekat ibu guru dan, guru membuat kesepakatan dengan ibunda SH untuk mempercayakan anaknya pada ibu guru saat di sekolah dan meminta ibunya untuk menjemput tepat waktu sehingga SH akhirnya bisa bersekolah dengan nyaman dan kecemasan yang dialami perlahan menghilang.

Berdasarkan penelitian tersebut peneliti mendapatkan hasil bahwa anak pra-sekolah memiliki beberapa faktor yang membuat mereka merasakan kecemasan yaitu: Faktor orang tua, Lingkungan, rasa kesulitan untuk beradaptasi dengan guru atau teman-temannya, dan ada anak yang umur yang belum memenuhi tetapi sudah dimasuki Taman Kanak-kanak. Maka dari hasil wawancara dan beberapa faktor dapat dikaitkan dengan Psikoanalisis yang dikemukakan oleh Sigmund Freud yaitu mekanisme pertahanan ego. Menurut Freud mekanisme pertahanan ego (*ego defence mechanism*) strategi yang digunakan individu untuk mencegah kemunculan terbuka dari dorongan-dorongan maupun menghadapi tekanan dengan tujuan kecemasan yang

dialami individu dapat dikurangi atau diredakan (Ja'far, 2015; Parozak & Rosita, 2021). Salah satu mekanisme pertahanan ego yang dikemukakan oleh Sigmund Freud yaitu Proyeksi adalah pengalihan dorongan, sikap, atau tingkah laku yang menimbulkan kecemasan kepada orang lain dan pada hasil wawancara dari guru yang menangani anak yang mengalami kecemasan dan anak yang mengalami kecemasan dalam bersekolah dapat menyatakan bahwa anak mendapat dorongan atau tekanan pola asuh yang berbeda dari ayah, karena faktor orang tua tidak mempercayai anak untuk meninggalkan anak di sekolah, dan faktor lingkungan sehingga anak tersebut mengalami kecemasan dalam bersekolah karena adanya proses Proyeksi (W. P. Sari, 2019; Sholikah, 2020).

Maka kesimpulan yang peneliti dapat dari hasil wawancara adalah perlu kesepakatan antara orang tua dan ibu guru bahkan kepercayaan orang tua kepada guru untuk menjaga anaknya di sekolah dan mengkomunikasikan kepada anak bahwa guru adalah ibunya di sekolah maka dari itu anak akan merasa lebih nyaman dan aman dengan guru, selain itu ibu guru juga memberikan lingkungan yang aman dan nyaman pada anak saat disekolah seperti memberikan waktu untuk menangis, mengajaknya berbicara, memberikan duduk dekat guru dan menenangkan anak. Orang tua harus mengetahui umur yang sudah memenuhi atau cukup untuk masuk sekolah dan belum agar anak-anak merasa nyaman aman ketika sudah memasuki fase sekolah.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang peneliti ambil ialah bahwa kecemasan yang dirasakan oleh anak dapat timbul karena beberapa faktor yaitu seperti a) faktor kematangan emosi anak, b) Faktor perpisahan dengan orang tua, c) Faktor lingkungan asing yang baru bagi anak pra-sekolah dan peneliti juga melihat bahwa guru sudah bisa mengatasi kecemasan yang dirasakan anak dengan memberikan lingkungan yang nyaman dan aman bagi anak dan dapat mengkomunikasikan dengan kedua orang tua sehingga kecemasan anak diatasi di sekolah dan di rumah, orang tua juga dapat memberikan pemahaman pada anak untuk merasa nyaman pada guru dan teman teman di sekolah. Dengan itu anak-anak yang mengalami kecemasan dapat menjalani pendidikan dengan kooperatif dan kompetensi yang didapatkan lebih optimal.

REFERENSI

- Guslaili, R., & Afrizal, T. Y. (2024). Perkawinan Anak Pada Masa Pandemi Covid-19 Ditinjau Berdasarkan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 Tentang Perkawinan (Studi Penelitian di Kabupaten Bireuen). *Cendekia: Jurnal Hukum, Sosial Dan Humaniora*, 2(1), 465–475.
- Ja'far, S. (2015). Struktur Kepribadian Manusia Perspektif Psikologi Filsafat. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(2).
- Jatmikowati, T. E., Nuraini, K., Winarti, D. R., & Adwitiya, A. B. (2023). Peran Guru dan Orang Tua dalam Pembiasaan Makan Makanan Sehat pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1279–1294.
- Kholil, A. (2021). Kolaborasi Peran serta Orang Tua dan Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Secara Daring. *Jurnal Pendidikan Guru*, 2(1).
- Madyawati, L., & Nurjannah, N. (2021). Kecemasan anak usia dini dan intervensinya (Studi kasus di TK Majksingi). *Aulad: Journal on Early Childhood*, 4(1), 7–16.
- Oktamarin, L., Kurniati, F., Sholekhah, M., Nurjanah, S., Oktaria, S. W., Sukmawati, S., & Apriyani, T. (2022). Gangguan kecemasan (axiety disorder) pada anak usia dini. *Jurnal Multidisipliner Bharasumba*, 1(02), 119–134.
- Parozak, M. R. G., & Rosita, F. (2021). Mekanisme Pertahanan Ego Tokoh Novel Dadaisme Karya Dewi Sartika Kajian Psikologi Sastra. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 2(2), 187–195.
- Putra, Y. P., Maulana, R. S., Muslimin, M. K., Zamzami, K. N., & Kusuma, Y. D. (2023). Pengaruh Pandemi Covid-19 Terhadap Lonjakan Perkawinan Usia Anak Di Kabupaten Lombok Tengah. *Juris Notitia: Jurnal Ilmu Hukum*, 1(1), 15–19.
- Sahlan, A. K. (2018). *Mendidik perspektif psikologi*. Deepublish.
- Sari, I. N., Lestari, L. P., Kusuma, D. W., Mafulah, S., Brata, D. P. N., Iffah, J. D. N., Widiatsih, A., Utomo, E. S., Maghfur, I., & Sofiyana, M. S. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Unisma Press.
- Sari, W. P. (2019). *Gambaran Perbedaan Mekanisme Pertahanan Diri pada Remaja Ditinjau dari Sekolah Umum, Pondok Pesantren dan Panti Asuhan*.
- Sholikah, R. J. (2020). Mekanisme Pertahanan Diri Remaja Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anaka (LKSA) Al-Dzikro, Manggung, Wukirsari, Imogiri, Bantul. *UIN Sunan Kalijaga*.

- Sugiarto, A., Hermawan, A., Fadillah, D. P., & Fajar, P. D. (2022). Analisis Hukum Terhadap Tindak Penganiayaan Yang Mengakibatkan Kematian Yang Dilakukan Oleh Anak (Studi Kasus Putusan No: 12/Pid. Sus/2022/PN. Sbr). *Jurnal Justice Aswaja*, 1(2), 91–100.
- Widiyati, S., Chandra, A., & Purwadi, P. (2019). Analisis Kecemasan Anak Tk Di Awal Masuk Sekolah Dalam Interaksi Didalam Kelas Di Kecamatan Pedurungan Kota Semarang. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 91–96.
- Windayani, N. L. I., Dewi, N. W. R., Yuliantini, S., Widyasanti, N. P., Ariyana, I. K. S., Keban, Y. B., Mahartini, K. T., Dafiq, N., & Ayu, P. E. S. (2021). *Teori dan aplikasi pendidikan anak usia dini*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.